EFEKTIVITAS STRATEGI HYBRID WARFARE RUSIA TERHADAP PROSES ANEKSASI KAWASAN SEMENANJUNG KRIMEA TAHUN 2014

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional

Oleh:

Mario Kaishar Fahrevi

E061181316

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2022

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : EFEKTIVITAS STRATEGI HYBRID WARFARE RUSIA TERHADAP PROSES ANEKSASI KAWASAN SEMENANJUNG KRIMEA TAHUN 2014

N A M A : MARIO KAISHAR FAHREVI

N I M : E061181316

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 12 Agustus 2022

Mengetahui :

Pembimbing I,

Agussalim, S.IP, MIRAP
NIP. 197608182005011003

Pembimbing II,

Bama Andika Putra, S.IP, MIR
NIK. 199112172018073001

Mengesahkan :
Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional,

H. Darwis, MA., Ph.D.
NIP. 196201021990021003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : EFEKTIVITAS STRATEGI HYBRID WARFARE RUSIA TERHADAP PROSES ANEKSASI KAWASAN SEMENANJUNG KRIMEA TAHUN 2014

N A M A : MARIO KAISHAR FAHREVI

N I M : E061181316

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Selasa, 09 Agustus 2022.

TIM EVALUASI

Ketua : Agussalim, S.IP, MIRAP .....

Sekretaris : Abdul Razaq Z Cangara, S.IP, M.Si, MIR .....

Anggota : 1. Ishaq Rahman, S.IP, M.Si .....

2. Bama Andika Putra, S.IP, MIR .....

3. Nurjannah Abdullah, S.IP, MA .....

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mario Kaishar Fahrevi

NIM : E061181316

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Jenjang : S1

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya susun yang berjudul:

"Efektivitas Strategi *Hybrid Warfare* Rusia terhadap Proses Aneksasi Kawasan Semenanjung Krimea Tahun 2014"

Merupakan sebuah hasil karya tulisan saya sendiri dan bukan tulisan yang diambil dari karya tulis orang lain. Apabila dikemudian hari tulisan skripsi ini terbukti bahwa sebagian atau secara keseluruhan dari isi skripsi ini merupakan hasil tulisan orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, 21 Agustus 2022

Mario Kaishar Fahrevi

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Segala puji dan syukur Penulis panjatkan kepada Maha Suci Allah SWT, atas segala rahmat, berkah, kekuatan, serta segala nikmat tanpa batas yang telah Ia berikan sehingga tugas akhir yang berjudul "Efektivitas Strategi *Hybrid Warfare* Rusia Terhadap Proses Aneksasi Kawasan Semenanjung Krimea Tahun 2014" dapat terselesaikan dan memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana dan lulus dari Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Dengan rasa rendah hati yang sepantasnya ditanam dalam diri, penulis dengan kesadaran sepenuhnya menyadari bahwa karya tulis skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, Penulis mengharapkan bagi para pembaca skripsi ini agar dapat memberikan kritik serta saran yang membangun. Adapun tahapan pengerjaan skripsi ini telah melalui proses yang cukup panjang sehingga izinkan Penulis untuk mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua Penulis, Ibu **Dra. Mulianti, M.SI** dan Bapak. **Alm. Letkol. Rustam Effendi TH, M.Ikom**. yang telah memberikan segala hal yang terbaik bagi Penulis sejak Penulis belum terlahir hingga detik ini. Cinta, kasih serta pengorbanan yang telah Mama dan Alm. Papa beri tidak akan pernah bisa terbalaskan oleh apapun, semoga Allah SWT berikan nikmat panjang umur dan keberkahan dalam segala aspek kehidupan bagi Mama yang masih setia menemani serta menopang kehidupan Penulis hingga sekarang dan semoga

Allah SWT senantiasa memberi nikmat kebahagiaan serta ketenangan bagi jiwa Alm. Papa di alam sana, semua ilmu pengetahuan mulai dari skala terkecil hingga terbesar yang telah Papa berikan kepada Penulis akan senantiasa Penulis jadikan sebagai pembangun pondasi bagi Penulis agar dapat terus berkembang seiring dengan berjalannya roda kehidupan kedepannya. Tak lupa pula Penulis haturkan terima kasih kepada kedua kakak Penulis, **Pamula Mita Andary** dan **Renya Virga Chikita** yang sejak dahulu telah menjadi kakak yang suportif dan telah banyak membantu Penulis dalam banyak hal. Serta terima kasih juga Penulis ucapkan kepada kakak ipar Penulis, kak **Andyanggarah Ahmad I Gusti** dan kak **Rachmat Hidayat Mustamin** yang senantiasa menjadi Ipar yang mengayomi Penulis layaknya saudara kandung.

2. Kedua Dosen pembimbing Penulis, bapak **Agussalim, S.IP, MIRAP** dan kak **Bama Andika Putra, S.IP, M.IR** yang telah membimbing Penulis sepanjang proses penulisan skripsi ini. Terima kasih atas segala bentuk bimbingan yang telah diberikan kepada Penulis, semoga pak Agus dan kak Bama senantiasa diberkahi Allah SWT.
3. Kepada Kepala Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Bapak **H. Darwis, M.A, PH.D.** yang telah menjadi Kadep sekaligus dosen yang sangat menyenangkan serta sangat rendah hati sehingga membuat lingkungan Departemen Hubungan Internasional terasa hangat. Tak lupa Penulis ucapkan terima kasih kepada para bapak/ibu dosen HI yang telah berkontribusi terhadap

pengetahuan Penulis sepanjang berkuliah di UNHAS, bapak **Drs. Patrice Lumumba, M.A.**, Alm. Bapak **Drs. Aspiannor Masrie, M.SI.**, bapak **Drs. Munjin Syafik Asy'ari M.SI.,** bapak **Ishaq Rahman, S.IP, M.SI.**, ibu **Pusparida Syahdan, S.Sos, M.SI.**, bapak **Burhanuddin, S.IP, M.SI**. Kemudian kepada kakak-kakak dosen yang kualitasnya tidak diragukan lagi, kak **Abdul Razak Cangara, S.IP, M.SI, MIR.**, kak **Nurjannah Abdullah, S.IP, M.A.**, kak **Aswin Baharuddin, S.IP, M.A.**, kak **Ashry Sallatu, S.IP, M.SI** serta kak **Atika Puspita Marzaman, SIP, M.A.** kepada bapak/ibu staf departemen yang bersikap sangat baik dan tulus serta telah banyak membantu segala macam urusan Penulis, yaitu ibu **Rahma,** kak **Dayat,** kak **Ita,** dan juga pak **Ridho.**

4. Sobat "Upin-Ipin" Penulis, **Muhammad Fadhil Pramadiansyah** yang mungkin menjadi teman dengan menit kebersamaan terbanyak dengan Penulis selama masa perkuliahan yang juga telah sangat banyak berkontribusi terhadap berbagai urusan kehidupan Penulis. Terima kasih sedalam-dalamnya untukmu Kawan, kalimat tidak cukup untuk membalas segala bantuanmu jadi mari berharap *sooner or later* Penulis bisa memberikan balasan yang setimpal. Sobat till Jannah, Insya Allah.
5. Kelompok magang elit *International Office*, **Muhammad Daffa Al Haq Raynanda Putra** dan **Latifah Ukhra Rasyid, S.IP.** Terima kasih atas segala waktu, atensi, dan bantuan yang telah kalian berikan kepada Penulis selama ini,

kalian adalah tempat penumpahan keluh kesah terbaik dan juga sahabat yang Penulis sangat percaya diantara sedikitnya orang yang Penulis percaya. Tak lupa pula Penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada **Dhiya Fadhilah Rakhman** yang juga telah menjadi orang yang sangat baik dan penting yang kontribusinya sangat besar bagi kehidupan perkuliahan dan juga kehidupan non-perkuliahan Penulis terkhusus di tiga semester awal perkuliahan. segala atensi, afeksi, dan berbagai kebaikan serta ketulusanmu akan selalu menjadi nilai kebaikan di mata Penulis. Semoga ketiga sahabat Penulis ini senantiasa dilimpahkan keberkahan dan kebahagiaan oleh Allah SWT sepanjang waktu.

6. Para anggota Republik Cinta, **Rahmat Riyadi Herwan, Hardian Noviyanto, I Putu Tirta Adiyasa, Naswan Nasrun Hamdat, Ayyub Alfaraz** dan *one and only, The myth, The legend*, suhu mas **Muhammad Alif Izha Permonoadjie.** Terima kasih atas segala memori kebaikan, kebahagiaan, kekonyolan, dan berbagai keanehan yang telah kalian ukir dalam hati Penulis, kalian adalah manusia-manusia "aneh" terbaik yang ada dalam hidup Penulis. Doa-doa terbaik senantiasa penulis haturkan untuk kalian, Saudara.
7. Sobat-sobat top global penulis, **Istiqomah Febrian Alda As'ad, Raisha Nadina Nur Fitria, Farah Zhahirah Whalyani, Nur Afni Ramadhani Zugito, Yudi Fauzan Jati, As'ad Azhari Isrullah, Sri Resky Mulyadi, Nabil Rizkiya, Yusril Ansari, Dewi Sukma, Nurfalah Anbar, Indah Diantiara,**

Annisa Apriliani, dan **Andi Rizky Amaliah.** Terima kasih telah menjadi orang-orang yang luar biasa menyenangkan di masa perkuliahan Penulis, kalian adalah salah satu alasan mengapa Penulis selalu semangat berangkat paling cepat ke Kampus saat masih kuliah luring. segala doa yang baik untuk kalian semua, Tuan-Puan.

8. Senior-senior sesama Mahasiswa Hubungan Internasional UNHAS, kak **Fadil Aidhil,** kak **Ucup,** kak **Togar,** kak **Ucil,** kak **Cici,** kak **Agal,** kak **Tatu**, kak **Dian,** kak **Hari**, kak **Thorgib,** dan kakak-kakak lainnya yang sama-sama luar biasa, terima kasih banyak atas memori menyenangkan yang cukup membekas dalam hati khususnya dimasa-masa Penulis masih berstatus Mahasiswa baru. Kemudian terima kasih juga Penulis haturkan kepada teman-teman junior Mahasiswa Hubungan Internasional, terkhusus untuk **Raihan Darwis,** terima kasih banyak atas ketulusannya dalam memberi segala bantuan kepada Penulis untuk menyelesaikan beberapa urusan penting di Departemen, jasamu tidak akan pernah terlupakan. Dan juga kepada **Chantika Salsabila** yang telah menjadi teman akrab Penulis di masa akhir perkuliahan, doa terbaik untukmu bersama mas "Adil", serta kepada **Feyza Aleyda** yang pernah membantu Penulis melewati masa-masa tersulit dalam kehidupan, kebaikanmu akan selalu teringat.
9. Angkatanku tercinta, teman-teman **REFORMA 18**, kalian adalah angkatan terbaik bagi Penulis diantara semua angkatan pendidikan yang telah penulis

lewatkan. Selalu bersyukur telah dipertemukan dengan angkatan yang diisi oleh pribadi-pribadi luar biasa ini. Semoga seluruh mahasiswa angkatan REFORMA 18 dapat mencapai cita-cita yang ingin dicapai.

10. Sobat *Dilers*, **Ade Surya Yudi Putra, Aldhito Girasto, Eko Rahmat, Gibran Rahmatul Idrus, Altair Jusuf, Alief Rifandi Alamsyah, Abyan Farazaki, Muhammad Nuzul, Farhan Day,** dan **Dimas Prawira**. Terima kasih telah menjadi sahabat yang begitu dinamis khususnya dalam hal-hal positif, kalian adalah puncak hierarki sumber canda tawa bagi Penulis.
11. Kucing-kucing tersayang Penulis yang sampai sekarang masih setia menemani serta menjadi tempat penumpahan keluh kesah penulis tanpa kenal waktu, **Juno, Uno, Milo, Lilo,** dan **Tobi**. Tak lupa Penulis mengenang kucing-kucing tersayang penulis yang kini sudah tidak lagi berada didekat Penulis, **Kuba, Raqel, Nouwi, Kirby, Duche, Ninu, Dipi, Dafoe**, dan puluhan kucing lainnya yang tak bisa Penulis sebutkan satu per satu, kalian adalah peliharaan yang punya tahta tersendiri dalam hati dan pikiran Penulis.
12. **FPCI UNHAS** yang telah menjadi wadah bagi Penulis untuk banyak belajar dalam hal mengkoordinir berbagai *event* (meskipun seluruh kegiatannya masih dilaksanakan secara daring) dan juga sekaligus belajar banyak pengetahuan baru seputar Kebijakan Luar Negeri berbagai negara dari beberapa *Public Discussion* yang telah dihelat. Tak lupa pula Penulis berterima kasih kepada seluruh teman-teman anggota FPCI UNHAS yang diisi oleh orang-orang yang

kompeten dalam bidangnya masing-masing, bersyukur telah menjadi bagian dari organisasi ini.

13. Keluarga *Pagatang Stable* yang telah menjadi tempat *refreshing* yang sangat menyenangkan bagi Penulis terkhusus di masa-masa akhir Penulis berstatus sebagai seorang Mahasiswa. Terima kasih kepada **Dakota, Obama, Kian**, dan **Queen**, para Kuda yang menjadi saksi sejarah ilmu berkuda Penulis. Tak lupa pula Penulis ucapkan terima kasih kepada kak **Wandi, Nalwi,** kak **Afdhal**, kak **Jihad,** kak **Mei, Syukron,** dan om **Asruddin**, Orang-orang luar biasa dibalik *Pagatang Stable*.

Makassar, 22 Agustus 2022

Mario Kaishar Fahrevi

ABSTRAK

Mario Kaishar Fahrevi. 2018. E061181316. "Efektivitas Strategi Hybrid Warfare Rusia Terhadap Proses Aneksasi Kawasan Semenanjung Krimea Tahun 2014" Pembimbing I: Agussalim, S.IP, MIRAP. Pembimbing II: Bama Andika Putra S.IP, MIR. Departemen Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini ditujukan untuk melihat bagaimana Rusia menerapkan strategi *hybrid warfare* dalam proses aneksasi kawasan Semenanjung Krimea pada tahun 2014 serta mengukur seberapa besar efektivitas dari penerapan strategi *hybrid warfare* tersebut dalam mencapai kepentingan yang mereka tuju yaitu menganeksasi kawasan Semenanjung Krimea.

Metode penelitian yang diterapkan dalam penulisan skripsi ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan Teknik pengumpulan data telaah Pustaka yang bersumber dari berbagai jurnal, artikel, buku, situs daring, dan juga berbagai penelitian yang berkorelasi dengan penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan strategi *hybrid warfare* yang diterapkan oleh Rusia terhitung sebagai strategi yang tergolong efektif jika mengacu pada lima tahapan indikator efektivitas menurut kacamata konsep *strategic theory*, yaitu; 1. Konsistensi terhadap tujuan; 2. Penguasaan terhadap situasi dan kondisi medan konflik; 3. Penyesuaian sumber daya kekuatan dengan situasi konflik yang akan dihadapi; 4. memformulasikan kebijakan strategis; 5. Pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: *Hybrid Warfare,* Rusia, Strategi Konflik, Efektivitas strategi.

ABSTRACT

Mario Kaishar Fahrevi. 2018. E061181316. “Effectiveness of Russia's Hybrid Warfare Strategy on the Annexation Process of the Crimean Peninsula in 2014” Advisor I: Agussalim, S.IP, MIRAP. Advisor II: Bama Andika Putra S.IP, MIR. Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Hasanuddin.

This study aims to see how Russia implemented the *hybrid warfare* strategy in the annexation process of the Crimean Peninsula in 2014 and to measure how big is the effectiveness of that strategy was in achieving their main goal; annexing the Crimean Peninsula.

The research method applied in this thesis uses a descriptive qualitative research type by using library research data collection techniques sourced from various journals, articles, books, online sites, and various studies that are correlated with this research.

The results of this study show that the implementation of the hybrid warfare implemented by Russia are considered as an effective strategy according to the five stages of effectiveness indicators according to the perspective of the strategic theory, namely; 1. Consistency towards goals; 2. Mastering the situation and conditions of the conflict area; 3. Adjustment between the power resources with the conflict situation; 4. Formulating a strategic policies; 5. Achievement of the goals that have been set.

Keywords: *Hybrid Warfare,* Russia, Conflict Strategy, Strategy Effectiveness.

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual…….11

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN....ii
KATA PENGANTAR....v
ABSTRAK....xii
ABSTRACT....xiii
DAFTAR BAGAN....xiv
BAB I....1
Pendahuluan....1
A. Latar Belakang Masalah....1
B. Batasan dan Rumusan Masalah....9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian....10
1. Tujuan....10
2. Kegunaan....11
D. Kerangka Konseptual....11
1. Hybrid Warfare....12
2. Strategic Theory....17
E. Metode Penelitian....22
1. Tipe Penelitian....22
2. Teknik Pengumpulan Data....23
3. Teknik Analisis Data....23
4. Metode Penulisan....23
BAB II....24
TINJAUAN PUSTAKA....24
A. Hybrid Warfare....24
B. Strategic Theory....32
BAB III....36
Gambaran Umum....36
A. Sejarah Hubungan Rusia Ukraina....36

B. Penerapan Strategi *Hybrid Warfare* dalam Rangkaian Konflik Rusia Terdahulu 52

1. Konflik Rusia – Estonia (2007) 53

2. Konflik Rusia – Georgia (2008 – *present*) 62

BAB IV 67

ANALISIS 67

A. Penerapan Strategi Hybrid Warfare Rusia dalam Menjalankan Proses Aneksasi Kawasan Semenanjung Krimea 67

1. Militer Konvensional 70

2. *Proxy War* 71

3. *Information Warfare* 75

4. *Cyber Attack* 78

B. Level Efektivitas dari Penerapan Strategi Hybrid Warfare bagi Rusia Terhadap Proses Aneksasi Kawasan Semenanjung Krimea 80

BAB V 86

Penutup 86

1. Simpulan 86

2. Saran 87

DAFTAR PUSTAKA 89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta letak kawasan Semenanjung Krimea.....8

Gambar 3.1 Peta ekspansi wilayah territorial di masa Kekaisaran Rusia.....38

Gambar 3.2 Peta pertempuran Stalingrad 46

BAB I
Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Perang merupakan sebuah aktivitas yang terdapat pada suatu situasi konflik yang dalam proses berjalannya melibatkan situasi saling serang yang dilakukan dengan menggunakan senjata yang melibatkan pihak antar suatu kubu yang saling kontra terhadap satu atau lain hal. Suatu situasi konflik yang telah sampai pada tahap perang selalu melibatkan dua pihak atau lebih. Pada dasarnya yang menjadi aktor utama atau aktor yang cenderung paling umum dibalik terjadinya suatu konflik yang berujung pada peperangan ialah aktor negara, namun, ada beberapa aktor-aktor non negara yang juga seringkali terlibat dalam konflik yang berujung pada situasi peperangan. Beberapa contoh aktor non negara yang juga sering terlibat dalam konflik yang berujung pada aktivitas perang ialah seperti organisasi teroris, kelompok etnis, kelompok separatis, dan berbagai "komunitas politik" non negara lainnya (Nolan, 2019).

Suatu konflik yang berujung pada pecahnya suatu peperangan dapat terjadi akibat berbagai macam pemicu, beberapa diantara pemicu pecahnya suatu konflik perang ialah dapat berupa akibat adanya sengketa terhadap suatu wilayah atau kekuasaan, adanya perebutan suatu sumber daya, adanya perbedaan ideologi antar suatu kelompok atau etnis lainnya, adanya ancaman-ancaman politis dari pihak yang menjadi lawan pada konflik, ataupun dapat juga terjadi akibat konflik yang dilatarbelakangi pemerintahan (Bakry, 2017). Namun, penyebab-penyebab terjadinya suatu konflik perang tersebut hingga saat

ini masih menjadi perdebatan yang tak kunjung terselesaikan di kalangan para ahli. Adapun perdebatan – perdebatan yang terjadi di tengah-tengah kalangan ahli tersebut terjadi akibat mereka mengalami kesulitan dalam memetakan perihal apa saja yang menjadi acuan utama dalam menentukan batasan suatu aktivitas konflik perang terjadi akibat sangat banyaknya perbedaan definisi dari kalangan para ahli itu sendiri (Burhanuddin, 2017).

Adapun dalam kajian ilmu hubungan internasional, teori yang paling sering bertabrakan dengan konsep yang berkaitan secara langsung dengan perang ialah konsep paradigma realisme. Konsep dari paradigma realisme selalu melihat bahwa keamanan dan juga kepentingan yang dijaga oleh suatu negara merupakan hal yang sangat sentral dan krusial terhadap keberlangsungan hidup dari negara tersebut. Maka dari itu untuk menjaga dua hal krusial tersebut, suatu aktor negara harus selalu dalam keadaan siap untuk menghadapi berbagai macam bentuk dan jenis ancaman yang dapat menciptakan sebuah situasi konflik dari aktor negara ataupun aktor non negara lain yang dimana jika hal tersebut terjadi maka resiko yang akan dihadapi adalah dapat memberi ancaman serius atau membahayakan status keamanan serta kepentingan nasional negara tersebut (Steans et al., 2010).

Pemikiran dasar dari konsep paradigma realisme tersebut tentunya sudah termasuk dalam pemikiran yang bersifat agresif. Namun, dalam kajian Hubungan Internasional masih ada Paradigma atau pemikiran lainnya yang memiliki sifat yang tergolong lebih bersifat agresif daripada pemikiran dasar dari konsep paradigma realisme khususnya

dalam pemikiran atau pengambilan keputusan terhadap situasi-situasi yang berhubungan langsung dengan konflik perang. Adapun konsep paradigma yang dimaksud adalah konsep paradigma *offensive structural realism* yang pertama kali dicetus oleh seorang ahli Militer asal Amerika Serikat yang Bernama John Joseph Mearsheimer. Konsep paradigma yang dicetus oleh John Joseph Mearsheimer tersebut memiliki pemikiran atau asumsi dasar bahwa suatu kekuatan besar (khususnya aktor negara) akan senantiasa mencari segala kesempatan untuk terus memperbesar kekuatan serta kekuasaannya melebihi seluruh pihak yang dianggap menjadi pesaingnya agar dapat mempermudah jalan mereka dalam mencapai tujuan utamanya yaitu menjadi aktor pemuncak hierarki hegemon dengan kekuatan dan pengaruh yang sangat besar (Steinnson, 2014). Maka dari itu, segala cara baik atau buruk akan ditempuh secara tidak segan oleh suatu aktor tersebut demi terciptanya pencapaian terhadap tujuan tersebut, meskipun harus ditempuh dengan berbagai aktivitas agresif yang dapat memicu peperangan seperti melakukan invasi atau mengancam langsung pihak lawan dengan kekuatan militer atau kekuatan-kekuatan lainnya yang dimiliki oleh negara tersebut (Jackson & Sorensen, 2013).

Dalam menghadapi situasi konflik perang, setiap aktor yang terlibat baik aktor negara maupun non negara pun wajib untuk mempersiapkan strategi perang yang mereka anggap efektif guna memudahkan jalan mereka untuk mendapatkan kepentingan yang mereka tuju pada konflik perang tersebut. Seiring berjalannya waktu, penerapan strategi yang dilakukan oleh suatu negara dalam menghadapi situasi peperangan telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Strategi perang yang dulunya hanya sekedar

mengandalkan kekuatan militer konvensional kini sudah mulai terus berkembang dengan mulai mengandalkan aspek-aspek lainnya. Strategi perang masa kini tidak hanya mengandalkan sebatas kekuatan militer konvensional saja, melainkan mengandalkan peran-peran lain dari sarana non militer untuk mencapai suatu tujuan (Neag, 2021). Adapun tingkat efektivitas penggunaan strategi perang modern seperti ini dianggap akan lebih tinggi dibandingkan dengan sebatas mengandalkan strategi perang konvensional karena sumber-sumber yang dapat digunakan untuk menjalankan strategi ini tidak semata-mata hanya mengandalkan kekuatan militer saja (Sharma, 2019).

Salah satu contoh strategi perang modern yang telah mengalami perkembangan di jaman sekarang ini ialah strategi perang *Hybrid Warfare*. Strategi *Hybrid Warfare* ini merupakan sebuah strategi perang yang diterapkan dengan menggabungkan berbagai macam komponen, baik komponen perang konvensional atau tradisional dengan komponen perang non tradisional yang dapat digunakan oleh suatu aktor baik aktor negara ataupun non negara dalam menghadapi suatu konflik (Fajar, 2018).

Mengutip dari sebuah Jurnal, dijelaskan bahwa komponen-komponen yang dapat digunakan oleh suatu aktor dalam menerapkan strategi *Hybrid Warfare* yaitu seperti kekuatan Militer, politik, ekonomi, informasi, sipil, teknologi, dan berbagai komponen lainnya. Suatu aktor yang ingin menerapkan strategi perang *Hybrid Warfare* ini pun dapat melakukan gabungan komponen secara adaptif dengan menyesuaikan komponen apa saja yang mereka butuhkan yang dapat melemahkan lawan yang menjadi target dari penggunaan strategi *Hybrid Warfare* itu sendiri (Sari, 2019).

Salah satu negara yang telah menjadi pengguna strategi *Hybrid Warfare* adalah Rusia. Rusia merupakan salah satu aktor yang cukup krusial bagi strategi non konvensional ini karena Rusia lah yang berperan besar dalam pengembangannya. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa konflik peperangan yang telah dihadapi oleh Rusia dimana dalam beberapa perang tersebut Rusia menerapkan strategi ini. Adapun beberapa situasi konflik peperangan dimana Rusia menerapkan strategi *Hybrid Warfare* ini antara lain ialah konflik Rusia – Estonia di tahun 2007, konflik Rusia – Georgia 2008, dan konflik Rusia – Ukraina pada tahun 2014 (Renz, 2016a). Diantara serangkaian peperangan dimana Rusia menerapkan strategi *Hybrid Warfare*, konflik aneksasi kawasan Semenanjung Krimea dimana Rusia menghadapi Ukraina lah yang mendapatkan perhatian utama karena pada konflik ini Rusia benar-benar menggunakan strategi yang dimana sebagian besar penerapannya menggunakan metode, senjata, serta komponen-komponen yang lebih variatif dan non konvensional (Friedman, 2018).

Rusia memiliki catatan perjalanan sejarah yang tergolong cukup panjang di kawasan Semenanjung Krimea. Sejarah Rusia di kawasan Semenanjung Krimea sudah dimulai sejak masa dimana Rusia sendiri belum berbentuk Republik atau negara independen seperti sekarang melainkan Rusia masih berbentuk Emperor dimana masa itu terjadi tepat pada tahun 1856. Di tahun 1856 tersebut, Rusia yang pada saat itu masih dalam bentuk emperor sudah sempat menguasai kawasan Semenanjung Krimea tersebut. Namun, kekuasaan Kekaisaran Rusia di kawasan Semenanjung Krimea tersebut tak berlangung lama. Kekuasaan Kekaisaran Rusia di kawasan Semenanjung Krimea tersebut

tidak bertahan dalam rentang waktu yang lama karena pada tahun yang sama pula Kekaisaran Rusia mengalami kekalahan dalam perang dimana pihak Kekaisaran Rusia menghadapi koalisi militer yang kuat yang berisikan Kekaisaran Ottoman, Inggris, dan juga Prancis. di kawasan Semenanjung Krimea tersebut (Lewis, 2022).

Kekalahan yang dialami oleh pihak Kekaisaran Rusia pada konflik peperangan di kawasan Semenanjung Krimea tersebut membuat pihak mereka mengalami sejumlah kerusakan serta kerugian yang tergolong dalam skala yang cukup masif dalam berbagai aspek terkhusus dalam aspek kekuatan militer dan juga aspek perekonomian. Kerusakan masif terhadap beberapa aspek tersebut membuat pihak Kekaisaran Rusia pada akhirnya memutuskan untuk meninggalkan kawasan Semenanjung Krimea tersebut. Meski pada tahun 1856 tersebut menjadi tahun kekalahan mereka yang juga membuat pihak mereka meninggalkan kawasan Semenanjung Krimea, namun tak butuh waktu yang lama bagi pihak Kekaisaran Rusia untuk kembali masuk di kawasan Semenanjung Krimea. Tepatnya pada tahun 1870, pihak Kekaisaran Rusia masuk kembali untuk menguasai kawasan tersebut tepatnya saat perang Perancis – Prusia (Popovici, 2018).

Sepanjang catatan sejarah, pihak Rusia terhitung sudah berulang kali keluar masuk di kawasan semenanjung Krimea. Sejak zaman dulu dimana saat masa Rusia masih berbentuk Emperor hingga zaman sekarang dimana Rusia telah menjadi salah satu negara independen dengan status negara hegemon, kawasan Semenanjung Krimea ini memang telah menjadi kawasan yang peran serta statusnya sangat penting dan krusial bagi pihak Rusia karena letak geografis nya yang tergolong sangat strategis. Selain letak geografisnya

yang sangat strategis, alasan lain mengapa kawasan ini sangat krusial bagi pihak Rusia ialah dengan pihak Rusia menguasai kawasan Semenanjung Krimea ini, dapat membuat status hegemon serta pengaruh militer Rusia menjadi sangat besar bukan hanya di kawasan Laut Hitam (yang merupakan letak dari kawasan Semenanjung Krimea), melainkan mencakup juga kawasan Mediterania yang lebih besar. Selain itu, menurut beberapa analisis dari berbagai peneliti, pencaplokan kawasan Semenanjung Krimea yang dilakukan oleh Vladimir Putin dan pihak Rusia pada tahun 2014 ini adalah merupakan bentuk dari upaya Putin untuk membawa Rusia agar menjadi negara hegemon mutlak atau dalam kata lain untuk memperkuat dan memperbesar pengaruh dari pihak Rusia di kawasan Eropa Timur serta dunia yang pada akhirnya membawa pihak Rusia dapat meraih kembali masa-masa kejayaannya seperti dahulu kala di kawasan tersebut sama seperti di masa Pre-Soviet hingga di era kekuasaan Uni Soviet. (Popovici, 2018)

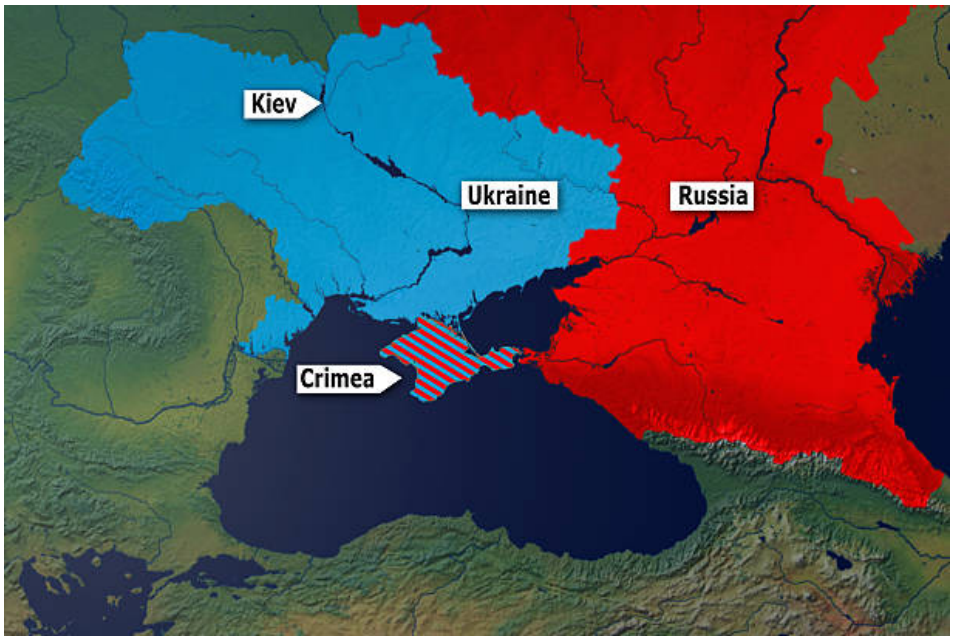

Gambar 1.1 Peta letak kawasan Semenanjung Krimea

Dapat dilihat bahwa sepanjang sejarah, Rusia telah berulang kali keluar masuk di kawasan Semenanjung Krimea. Kawasan ini sangat sentral bagi Rusia karena berbagai alasan seperti strategisnya letak dari kawasan tersebut sehingga dengan menguasainya akan membuat pengaruh Rusia menjadi semakin besar khususnya di sekitar kawasan Semenanjung Krimea ini. Adapun strategi perang yang diterapkan oleh pihak Rusia dalam misinya untuk merebut status kedaulatan kawasan Semenanjung Krimea dari Ukraina pada tahun 2014 sudah tidak sama lagi dengan langkah-langkah strategi perang tradisional yang telah mereka terapkan sebelumnya seperti semata-mata hanya mengandalkan strategi perang yang hanya menggunakan kekuatan militer konvensional saja, melainkan dengan

mengandalkan strategi yang masuk kedalam kategori strategi militer yang cenderung lebih modern yaitu strategi perang *Hybrid Warfare* yang dalam penerapan strategi perang ini dilakukan dengan menggabungkan beragam macam aspek kekuatan dari dua jenis instrumen perang, yaitu instrument perang militer konvensional dengan aspek non konvensional yang lebih banyak mengandalkan serangan-serangan yang berbentuk *indirect* atau serangan tidak langsung/non fisikal.

Maka dari itu, setelah melihat apa saja langkah-langkah strategis yang telah dipilih oleh pihak Rusia untuk mencapai kepentingan nasional mereka di kawasan Semenanjung Krimea, penulis tertarik untuk membahas perihal strategi yang diterapkan oleh Rusia dalam menghadapi konflik ini serta menganalisis level keberhasilan penerapan strategi yang mereka gunakan terhadap pencapaian kepentingan nasional yang ingin mereka tuju dengan menulis penelitian yang berjudul **Efektivitas Strategi Hybrid Warfare Rusia terhadap Proses Aneksasi Kawasan Semenanjung Krimea Tahun 2014**.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada bagaimana Rusia mengimplementasikan strategi *hybrid warfare* dalam menghadapi situasi konflik perangnya dengan Ukraina di kawasan Semenanjung Krimea. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada seberapa besar efektivitas dari penerapan strategi *hybrid warfare* yang digunakan oleh Rusia dalam menghadapi konflik tersebut.

Berdasarkan batasan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penulis merangkum dua rumusan masalah dari penelitian ini, adapun rumusan masalah dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana Rusia menerapkan strategi *hybrid warfare* dalam menjalankan proses aneksasi kawasan Semenanjung Krimea?
2. Seberapa besar efektivitas strategi *hybrid warfare* yang diterapkan Rusia terhadap proses aneksasi kawasan Semenanjung Krimea?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka poin-poin yang menjadi tujuan dalam penulisan penelitian ini ialah:

a. Untuk mengetahui bagaimana Rusia menerapkan strategi *Hybrid Warfare* dalam melakukan Aneksasi kawasan Semenenanjung Krimea.
b. Untuk mengetahui seberapa besar efektivitas dari penerapan strategi *Hybrid Warfare* yang dilakukan oleh Rusia dalam menjalankan proses aneksasi kawasan Semenanjung Krimea.

2. Kegunaan

Adapun hasil penulisan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi penelitian yang bermanfaat terhadap poin-poin sebagai berikut;

a. Dapat berkontribusi sebagai salah satu sumber pengetahuan baru pada studi Hubungan Internasional khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini.
b. Dapat dijadikan referensi bagi yang membutuhkan data-data penelitian yang berkaitan dengan topik dalam penelitian ini.

D. Kerangka Konseptual

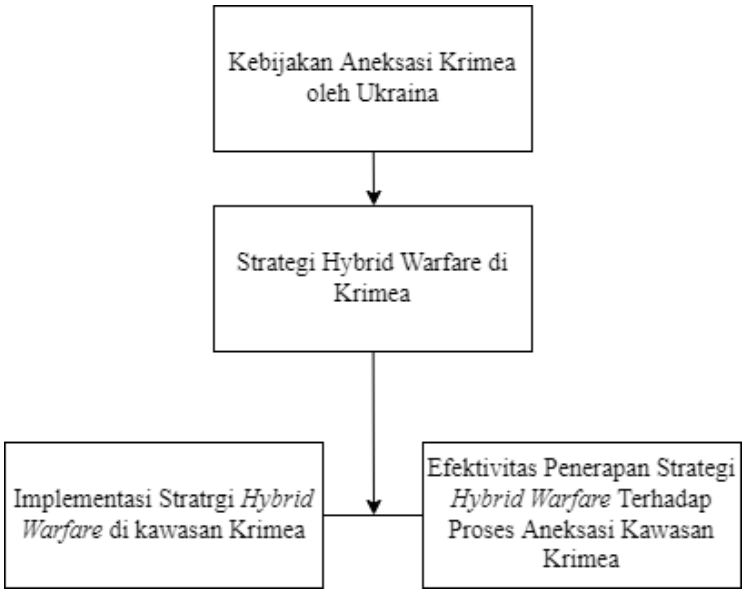

Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan isi dari bagan yang tertera di atas, penelitian ini berfokus dalam menggunakan dua konsep utama, yaitu konsep *Hybrid Warfare* dan konsep *Strategic Theory*. Adapun dipilihnya penggunaan konsep *hybrid warfare* pada penelitian ini ialah karena dasar dari konsep strategi tersebut merupakan strategi yang diterapkan oleh pihak Rusia dalam menghadapi konfliknya dengan Ukraina khususnya dalam konflik aneksasi kawasan Semenanjung Krimea ini. Kemudian, penggunaan konsep *Strategic Theory* pada penelitian ini bertujuan untuk melihat apa yang menjadi alasan dasar Rusia memilih untuk menerapkan strategi *hybrid warfare* dalam menghadapi konflik aneksasi kawasan Semenanjung Krimea ini serta untuk menjadi alat kalkulasi atau tolak ukur terhadap seberapa besar efektivitas atau level keberhasilan dari penerapan strategi *hybrid warfare* yang dilakukan oleh pihak Rusia dalam mencapai kepentingan utama mereka dalam konflik ini yaitu mencaplok atau menganeksasi kawasan Semenanjung Krimea dari wilayah kedaulatan Ukraina.

1. Hybrid Warfare

Hybrid Warfare merupakan sebuah bentuk dari strategi perang kontemporer atau modern yang dalam pengimplementasiannya dapat dilakukan dengan melakukan penggabungan antara dua tipe strategi dalam perang yaitu antara tipe strategi *Conventional*

warfare (tipe strategi perang tradisional) dan juga tipe strategi *Unconventional warfare* (tipe strategi perang modern) (Najzer, 2020). Seluruh komponen - komponen baik dari komponen perang tipe konvensional ataupun tradisional dengan komponen perang tipe non tradisional (komponen yang sebagian besar berbentuk non fisik) yang dapat digunakan oleh suatu aktor baik aktor negara ataupun non-negara dalam menghadapi suatu konflik akan mengalami sebuah proses penggabungan instrumen dalam penerapan strategi *Hybrid Warfare* ini (Fridman et al., 2019). Sederhananya, dalam menerapkan strategi perang *hybrid warfare* ini diperlukan adanya interaksi atau perpaduan antara instrumen kekuasaan dan alat subversi konvensional maupun non konvensional yang kemudian dari kedua jenis instrumen ini digabungkan secara sinkron untuk mengeksploitasi kelemahan-kelemahan dari aktor lawan yang akan dihadapi oleh aktor yang menjadi pengguna dari strategi tipe non konvensional ini (Ilbiz & Kaunert, 2021).

Adapun beberapa dari komponen-komponen yang sering kali digunakan oleh suatu aktor dalam menerapkan strategi perang *Hybrid Warfare* ini antara lain seperti kekuatan militer yang masih bersifat konvensional, pengaruh politik, kekuatan ekonomi, kekuatan informasi, kemampuan dalam mengendalikan pergerakan sipil, pemanfaatan kemajuan teknologi, dan masih banyak berbagai komponen lainnya. Suatu aktor yang ingin menggunakan strategi *hybrid warfare* dalam menghadapi suatu situasi konflik ini pun dapat melakukan penggabungan antar komponen – komponen perang yang ada dengan melakukan penyesuaian komponen apa saja yang mereka butuhkan serta yang mereka anggap dapat diandalkan sebagai “senjata” yang bersifat efektif sebagai faktor yang dapat

melemahkan aktor yang menjadi target dari penerapan strategi perang *Hybrid Warfare* itu sendiri (Sari, 2019).

Strategi perang *Hybrid Warfare* ini pun termasuk dalam strategi perang non tradisional karena dalam penerapannya tidak sebatas hanya mengandalkan kekuatan militer tradisional dalam menghadapi suatu konflik atau suatu situasi perang, melainkan juga mengandalkan aspek-aspek non militer yang Sebagian besar berbentuk non fisik. Adapun aspek-aspek non fisik tersebut dapat menimbulkan suatu kerugian ataupun kerusakan yang berdampak langsung kepada aktor yang menjadi lawan tanpa melakukan serangan dengan kekuatan militer tradisional secara langsung atau secara terang-terangan (Fajar, 2018).

Beberapa contoh yang dapat dilihat ialah strategi perang *hybrid warfare* ini dapat dilakukan dengan melakukan serangan-serangan non militer yang lebih bersifat misterius atau abu-abu seperti serangan-serangan siber ofensif, memanfaatkan pergerakan dari suatu aktor bersenjata non negara seperti kelompok militer separatis untuk melakukan *proxy war,* dapat juga dilakukan dengan melancarkan serangan yang fokusnya menargetkan psikologis dengan mengandalkan berbagai bentuk doktrin atau propaganda yang disebarkan melalui berbagai jenis media seperti melalui siaran televisi, siaran radio, tulisan-tulisan yang disebar melalui koran dan juga disebarkan melalui berbagai media daring yang bentuknya lebih modern seperti internet atau media sosial. Adapun serangan psikologis dengan propaganda serta doktrin-doktrin ini dapat berdampak sangat buruk terhadap aktor yang menjadi lawan dari pengguna strategi perang *hybrid warfare* ini karena dapat memengaruhi pandangan dari seluruh dunia terhadap mereka menjadi buruk

serta dalam kondisi terparahnya dapat membuat warga negara yang terdampak dari penggunaan strategi perang tersebut sendiri menjadi kehilangan kepercayaan terhadap pemerintahan dari negara mereka sendiri (R. Johnson, 2018). Selain langkah-langkah tersebut, masih sangat banyak variasi dari instrumen yang dapat digunakan oleh suatu aktor untuk menerapkan strategi *hybrid warfare* ini dalam menghadapi suatu situasi konflik atau situasi peperangan. Adapun dalam menerapkan strategi perang *hybrid warfare*, suatu aktor yang memiliki sebagian besar aspek yang dapat memenuhi penerapan dari strategi perang tersebut tergolong akan dapat dengan mudah membuat kekuatan dari lawan yang akan mereka hadapi menjadi lemah.

Strategi perang *Hybrid warfare* merupakan sebuah strategi yang memiliki level kompleksitas yang tergolong sangat tinggi, suatu aktor yang terdampak atau menjadi "korban" dari penggunaan strategi perang ini dapat dengan mudah mengalami kerusakan masif yang merusak mereka pada berbagai aspek dan terjadi secara tidak langsung. Kerusakan-kerusakan tersebut pun dapat terjadi akibat dalam penerapan strategi perang ini memungkinkan aktor penggunanya untuk melancarkan aktifitas konflik "bertempur tanpa peluru" yang contohnya dapat dilakukan seperti hanya dengan mengandalkan serangan dengan kekuatan siber ataupun bekerjasama dengan suatu aktor kelompok bersenjata non negara untuk melakukan penyerangan langsung tanpa menggunakan atribut yang memperlihatkan identitas mereka, ataupun dapat juga dengan melakukan penyebaran suatu disinformasi yang bersifat negative sehingga dapat membuat aktor yang menjadi target penyebaran disinformasi tersebut menjadi rusak citranya. Selain itu, yang

menjadi poin penting dari penerapan strategi *hybrid warfare* adalah sifat dari strategi ini yang mengedepankan ambiguitas. Serangan dalam strategi *hybrid warfare* dapat ditandai dengan banyaknya "ketidakjelasan". Ketidakjelasan tersebut pun sengaja diciptakan oleh aktor yang menerapkan strategi ini dengan tujuan utama untuk mempersulit aktor lawan yang menjadi target penerapan strategi ini untuk mengambil respon terhadap serangan yang mereka alami atau dengan kata lain, aktor negara yang menjadi target dari penerapan strategi *hybrid warfare* ini tidak dapat mendeteksi atau melakukan tuduhan secara langsung perihal siapa aktor yang telah melakukan serangan tersebut kepada mereka. (Bilal, 2021).

Rusia yang notabene adalah salah satu negara dengan *power* dan juga pengaruh terbesar di kawasan Eropa Timur bahkan dunia membuat mereka mendapatkan *privilege* yang sangat besar sebagai aktor negara yang ingin menerapkan strategi perang *hybrid warfare* ini. Adapun pihak Rusia menjadi jauh lebih diuntungkan sebagai negara yang ingin menerapkan strategi perang *Hybrid Warfare* ini karena posisi mereka sebagai negara yang memiliki aspek kekuatan yang sangat masif membawa mereka kepada situasi yang menguntungkan khususnya dalam hal pemanfaatan instrumen perang dalam penerapan strategi *hybrid warfare*. Rusia sebagai negara yang menjadi salah satu negara hegemon yang memiliki kekuatan yang besar pun memiliki sebagian besar instrumen perang yang dapat digunakan oleh suatu aktor atau negara dalam menerapkan strategi perang *hybrid warfare* (Rusnáková, 2017). Selain banyaknya instrument perang yang dapat digunakan oleh pihak Rusia, mereka pun juga sangat diuntungkan dengan status atau posisi dari Rusia

yang menjadi satu-satunya negara dengan kekuatan nasional serta pengaruh yang sangat besar di kawasan Eropa Timur atau bahkan satu-satunya negara yang terletak di kawasan Eropa Timur yang masuk dalam status negara hegemon dunia.

Dalam menghadapi situasi konflik aneksasi kawasan Semenanjung Krimea dengan Ukraina yang bermula pada tahun 2013, pihak Rusia memilih untuk menerapkan strategi *Hybrid Warfare* ini untuk mempermudah tujuan mereka dalam mencapai kepentingan utama yang mereka tuju yaitu merebut status kedaulatan Ukraina atas wilayah Semenanjung Krimea. Sejalan dengan pemikiran dasar dari konsep strategi *Hybrid Warfare* yang dijelaskan oleh Frank Hoffman (Hoffman, 2007), Rusia menerapkan strategi ini dengan melakukan serangkaian penggabungan instrumen penunjang strategi *Hybrid Warfare* yang mereka miliki seperti komponen sipil, militer, siber, informasi, dan politik, dan beberapa komponen lainnya.

2. Strategic Theory

Pada umumnya, pemikiran dasar dari *strategic theory* adalah sebuah kalkulasi dari tujuan, konsep, ataupun sumber daya dalam batas risiko yang dapat diterima dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih menguntungkan. Dalam kata lain, *strategic theory* merupakan teori yang sifatnya mengedepankan tujuan, cara, dan juga sarana. Strategi merupakan suatu hal yang selalu berkaitan dengan cara-cara di mana sarana yang tersedia dimanfaatkan dan digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dituju atau dicapai (Smith & Stone, 2011). *Strategic theory* berasumsi bahwa dalam melakukan suatu

pengambilan keputusan sangat bergantung dengan bagaimana situasi dari lawan yang dihadapi, maka dari itu tingkat efektivitas dari suatu strategi bersifat dinamis atau dengan kata lain dapat berubah-ubah sesuai dengan bagaimana perubahan yang terjadi pada pihak lawan (Caliskan, 2019). Kemudian, *strategic theory* pun mengasumsikan adanya aktor rasional. Agar dapat dianggap sebagai aktor yang rasional, aktor tersebut perlu menunjukkan perilaku yang bersifat konsisten terhadap misi dan tujuan yang aktor tersebut ingin capai (Smith & Stone, 2011).

Berbicara dalam level *strategic theory* yang fokusnya lebih mengerucut serta spesifik pada aktor negara, pemikiran dasar dari suatu strategi adalah sebuah seni dalam mengembangangkan serta menggunakan suatu instrumen kekuatan nasional seperti kekuatan politik, ekonomi, sosial-psikologis, dan militer dari suatu aktor negara yang memiliki tujuan untuk menciptakan suatu efek yang bersifat melindungi ataupun juga mendukung suatu kepentingan nasional mereka sesuai dengan situasi yang sedang mereka hadapi (Yarger, 2006). Beberapa hal krusial yang cukup penting untuk digarisbawahi dari *strategic theory* ini ialah aktor yang dapat menerapkan konsep ini tergolong variatif dan bukan semata-mata hanya aktor negara saja. Entitas-entitas lain seperti kelompok teroris ataupun kelompok revolusioner separatis dapat menjadi aktor rasional didalam kajian *strategic theory* ini (Doeser & Frantzen, 2020). Selain itu, pengaplikasian *strategic theory* ini berlaku untuk berbagai jenis bidang dan tidak semata-mata hanya mengacu pada studi yang berkaitan dengan penggunaan kekuatan militer ataupun berbagai macam studi yang berfokus pada aspek *power* (Smith, 2011).

Dalam melakukan kalkulasi terhadap level efektivitas terhadap suatu strategi dalam menghadapi situasi konflik, pendekatan yang digunakan banyak mengacu pada pendekatan konsep *strategic theory* dan juga pada pemikiran ahli-ahli dari konsep tersebut. Pemikiran pertama dari seorang ahli dalam *strategic theory* ialah dari Sun Tzu, ia berargumen bahwa salah satu hal terpenting dalam mencapai suatu efektivitas dalam memilih strategi konflik ialah dengan melakukan beberapa tahapan-tahapan dalam menentukan pemilihan strategi yang ingin diterapkan. Adapun tahapan-tahapan yang dimaksud ialah suatu aktor harus memulai dengan melakukan analisis terhadap strategi apa yang akan diterapkan oleh aktor lawan terlebih dahulu, kemudian aktor tersebut perlu menemukan poin-poin yang menjadi titik lemah dari strategi aktor lawannya tersebut, dan pada akhirnya aktor tersebut pun dapat menerapkan suatu strategi tandingan yang dianggap tepat untuk dapat mengkesploitasi kelemahan dari aktor lawan tersebut. Sederhananya, poin yang ingin disampaikan oleh Sun Tzu adalah; hal terpenting dalam memilih strategi ialah dengan memilih strategi yang bersifat kontra-strategis dari strategi yang akan/telah diterapkan oleh aktor lawan, dengan berhasilnya suatu aktor mengeksploitasi titik lemah dari strategi yang diterapkan oleh aktor lawannya maka strategi yang diterapkan oleh aktor tersebut tergolong sebagai strategi yang masuk dalam kategori efektif (Meiser et al., 2021).

Poin kedua dalam menentukan efektvitas suatu strategi menurut Sun Tzu adalah pentingnya aspek dalam suatu strategi yang bersifat dapat menyerang serta memanipulasi psikologis dari aktor lawan yang akan dihadapi. Namun, salah satu poin paling spesifik

dalam menentukan level efektivitas dari penerapan suatu strategi ialah pendapat dari Clausewitz yang menyatakan bahwa suatu strategi dianggap efektif jika suatu aktor berhasil menetapkan sejak awal perihal tipe perang apa yang ingin mereka mulai. Hal tersebut dianggap Clausewitz sebagai aspek penting dalam menentukan level efektivitas dari suatu strategi karena dengan mengontrol pola perang seperti apa yang ingin diterapkan, aktor tersebut dianggap dapat dengan leluasa memanipulasi pusat gravitasi dari perang tersebut sehingga dapat memberi keuntungan bagi aktor tersebut serta memberi dampak kerugian signifikan bagi aktor lawan yang dihadapi (Meiser et al., 2021).

Melihat dari sudut pandang ahli *strategic theory* lain yang Bernama M.L.R Smith, ia memiliki pandangan yang dapat memperkuat pemikiran-pemikiran dari ahli *strategic theory* lainnya yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Smith berpendapat bahwa dalam upaya memenuhi kriteria-kriteria efektivitas dalam menerapkan suatu strategi, suatu aktor perlu memanfaatkan segala sumber daya yang mereka miliki yang kemudian sumber daya tersebut dimanfaatkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan dari kepentingan suatu aktor tersebut. Namun, dalam memanfaatkan sumber daya yang aktor tersebut miliki, aktor tersebut perlu menyelaraskan situasi yang akan mereka hadapi dengan sumber daya yang mereka miliki agar penerapan strategi yang akan mereka lakukan dapat lebih efisien serta level efektivitasnya lebih tinggi (Smith & Stone, 2011).

Menarik kembali perihal terminologi efektivitas dalam ranah menghadapi suatu konflik, pemikiran-pemikiran dari para ahli *strategic theory* diatas membawa pada kesimpulan terkait pertanyaan “apa itu efektivitas” ialah sebagai berikut. Efektivitas dari

suatu strategi dapat dipenuhi dengan memastikan apa target yang ingin dicapai dalam menghadapi situasi konflik, mempelajari bagaimana situasi yang akan dihadapi dalam situasi konflik, memaksimalkan segala sumber daya yang dimiliki, menyelaraskan antara situasi konflik dengan sumber daya yang dibutuhkan, dan kemudian penyelarasan antara situasi lapangan dengan sumber daya yang akan digunakan tersebut diformulasikan menjadi sebuah kebijakan strategis. Jika poin-poin tersebut telah dipenuhi oleh suatu aktor yang kemudian membawa mereka pada keberhasilan dalam mencapai kepentingan utamanya dalam menghadapi suatu konflik, maka strategi yang diterapkan oleh suatu aktor tersebut dapat dikatakan telah memenuhi kriteria sebagai sebuah strategi yang efektif (L. Nielson et al., 2008).

Dalam hal ini, pihak Rusia selaku aktor negara yang terlibat dalam konflik aneksasi kawasan Semenanjung Krimea dengan Ukraina menerapkan strategi perang *Hybrid Warfare* dimana dalam pengimplementasiannya dilakukan dengan menggabungkan segala instrumen kekuatan nasional yang dimiliki oleh Rusia baik kekuatan-kekuatan konvensional seperti kekuatan militer maupun kekuatan-kekuatan non konvensional seperti kekuatan teknologi, informasi, serta kekuatan sipil. Berangkat dengan pemikiran dasar dari *strategic theory* yang dijelaskan oleh Smith pada jurnalnya (Smith & Stone, 2011), pihak Rusia menerapkan strategi perang *hybrid warfare* ini karena mereka selaku aktor negara telah melakukan serangkaian analisis serta kalkulasi yang kemudian hasil kalkulasi tersebut diselaraskan dengan situasi yang akan mereka hadapi pada konfliknya dengan Ukraina di kawasan Semenanjung Krimea sehingga Rusia menganggap strategi

ini yang paling tepat untuk diterapkan demi mempermudah pencapaian tujuan dan kepentingan nasionalnya pada konflik tersebut. Selain itu, *strategic theory* akan menjadi alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar level efektivitas dari penerapan strategi *hybrid warfare* yang diterapkan oleh pihak Rusia dalam menghadapi konflik ini.

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang diterapkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah tipe penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang menitikberatkan fokusnya dalam memberi penjelasan terhadap suatu gambaran dari berbagai kumpulan data penelitian yang spesifik (Narbuko & Ahmadi, 2021). Tipe penelitian kualitatif deskriptif ini akan berusaha memberi jawaban dari suatu permasalahan dengan mengandalkan berbagai kumpulan data yang cakupannya bersifat lebih fleksibel namun tetap relevan dengan topik penelitian yang kemudian proses pengolahan datanya dilakukan dengan penyajian, analisis, serta penginterpretasian (Suyanto & Sutinah, 2005).

2. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang diterapkan oleh penulis ialah melalui studi literatur. Studi literatur merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan data-data yang didapatkan dari berbagai sumber yang dianggap kredibel seperti jurnal, buku, artikel, serta website yang kredibilitasnya dapat dipercaya serta berkorelasi dengan topik yang menjadi fokus penelitian.

3. **Teknik Analisis Data**

Data dari hasil penelitian akan diolah dengan teknik deskriptif kualitatif. Dengan penekanan utama pada serangkaian sumber yang digunakan yang kemudian disajikan dengan melakukan penjelasan serta penggambaran dari objek yang diteliti dengan sistematis.

4. **Metode Penulisan**

Metode penulisan yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan penelitian ini adalah dengan metode penulisan deduktif. Penerapan dari metode ini dilakukan dengan cara memanfaatkan hasil dari analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Hasil dari analisis tersebut kemudian akan dipaparkan secara umum dengan menyesuaikan dengan topik penelitian lalu dilanjutkan dengan pemaparan kesimpulan dari data-data yang telah dikumpulkan dan diolah dalam penelitian ini.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Hybrid Warfare

Hybrid warfare merupakan sebuah bentuk atau konsep strategi perang yang masuk dalam golongan strategi perang kontemporer atau non konvensional. Tipikal strategi militer non konvensional seperti strategi *hybrid warfare* ini terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan dari konsep strategi perang *Hybrid warfare* ini pun berjalan secara beriringan dengan berbagai penulisan atau penelitian akademis yang berkaitan dengan konsep strategi perang non konvensional tersebut. Adapun berbagai macam penelitian-penelitian akademis yang membahas perihal strategi kontemporer tersebut disajikan dalam beragam bentuk tulisan penelitian berupa jurnal, skripsi, ataupun thesis yang dituliskan oleh beberapa individu dengan latar belakang yang berbeda-beda serta fokus penelitian yang juga tergolong variatif.

Sudah cukup banyak penelitian yang fokus pembahasannya membahas perihal seputaran konsep strategi perang *hybrid warfare*, salah satunya ialah sebuah penelitian atau karya tulis ilmiah yang dituliskan dan disajikan dalam bentuk skripsi denga judul "Analisis Penerapan Strategi *Information Warfare* Dalam Eskalasi Konflik Rusia - Ukraina". Penelitian yang berkaitan dengan konsep perang non konvensional *hybrid warfare* ini lebih banyak berfokus pada penelitian seputar analisis terhadap apa saja dampak yang terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung akibat dari penerapan strategi *Information warfare* yang diterapkan oleh Rusia dalam eskalasi konfliknya

dengan Ukraina yang terjadi pada tahun 2014 di beberapa kota yang pada saat itu masih dalam kawasan kedaulatan dari Ukraina. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada bagaimana prospek dari penerapan strategi *information warfare* ini bagi pihak Rusia khususnya untuk masa beberapa tahun kedepan (Lapele, 2019).

Penelitian ini merupakan penelitian yang berkorelasi atau bersinggungan langsung dengan konsep strategi perang non konvensional *Hybrid Warfare*. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini berfokus secara spesifik terhadap topik penerapan strategi *information warfare* yang diterapkan oleh Rusia pada saat berkonflik dengan Ukraina pada tahun 2014 Strategi *information warfare* yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini merupakan salah satu dari berbagai bentuk strategi ataupun jenis-jenis instrumen perang yang dapat diterapkan atau digunakan oleh suatu aktor yang berniat untuk menggunakan konsep strategi perang non konvensional *hybrid warfare* dalam menghadapi situasi konfliknya dengan aktor lainnya. *Information warfare* termasuk dalam penerapan konsep strategi perang *hybrid warfare* karena dalam penerapan strategi tersebut dapat memberi dampak buruk ataupun kerusakan secara perlahan dan tidak langsung terhadap aktor lawan. Adapun hal tersebut dapat terjadi karena dalam penerapan strategi *information warfare*, aktor yang menerapkan strategi tersebut melakukan serangan secara tidak langsung ataupun non fisik dengan cara melakukan serangan dengan serangkaian penyebaran informasi-informasi yang berbentuk propaganda ataupun informasi-informasi yang tidak sesuai dengan data dan fakta yang terjadi di lapangan yang tentunya isi dari informasi-informasi tersebut dapat memberi

dampak yang sangat buruk terhadap aktor lawan yang menjadi target dari penerapan strategi *information warfare* tersebut (Lapele, 2019).

Beberapa contoh dari dampak buruk atau ancaman yang dapat dirasakan oleh korban dari penerapan strategi ini ialah dapat berupa memburuknya citra dari aktor tersebut yang kemudian hal tersebut dapat berujung pada hilangnya kepercayaan aktor atau pihak-pihak lainnya terhadap aktor tersebut. Buntut dari kerugian aktor tersebut ialah mereka terancam untuk dapat kehilangan kepercayaan bahkan dari pihak-pihak yang sebelumnya menjadi bagian dari aktor tersebut ataupun sebelumnya menjadi pihak-pihak yang berada di pihak dari aktor tersebut. (Lapele, 2019).

Penelitian berikut yang juga masih berkaitan langsung dengan konsep strategi perang *hybrid warfare* ialah sebuah penelitian yang penyusunannya dikerjakan dan dihimpun dalam bentuk jurnal yang berjudul "*Hybrid Warfare and the Russian Federation Informational Strategy to Influence Civilian Population in Ukraine".* Penelitian ini secara garis besar masih memiliki beberapa kesamaan dalam fokus penelitiannya dengan penelitian yang sebelumnya telah dibahas. Kesamaan fokus penelitiannya terletak pada pembahasan yang masih berfokus pada penerapan strategi *information warfare* yang dilakukan oleh pihak militer Rusia dalam konfliknya dengan Ukraina yang terjadi pada medio tahun 2014. Meski yang menjadi fokus penelitian pada dua penelitian ini secara garis besar masih dalam lingkup yang sama, ada poin yang menjadi pembeda dari fokus kedua penelitian ini (Ratju & Mirela Cristina Munteanu, 2018).

Pada penelitian ini, selain berfokus perihal bagaimana pihak Rusia menerapkan taktik *information warfare* serta bagaimana Rusia memanfaatkan strategi *information warfare* tersebut untuk memengaruhi seluruh lapisan masyarakat sipil yang hidup di Ukraina, penelitian ini menggunakan metode analisis yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis ASCOPE (*Area, Structures, Capabilites, Organizations, People, and Event*). Penerapan metode ASCOPE pada penelitian ini bertujuan untuk memudahkan poin-poin analisis yang ingin dicapai karena penerapan metode tersebut membantu penelitian ini untuk melihat analisis dari berbagai bidang analisis seperti area, struktur, kapabilitas, organisasi, orang-orang atau pihak-pihak yang terkait, serta event atau rangkaian peristiwa yang terjadi dalam konflik ini. Sama seperti penelitian sebelumnya, keterkaitan penelitian ini dengan konsep *hybrid warfare* masih berkutat pada seputaran strategi *information warfare* yang merupakan salah satu bentuk atau bagian dari penerapan strategi perang *hybrid warfare* dalam menghadapi suatu konflik yang dapat dilakukan oleh suatu negara (Ratju & Mirela Cristina Munteanu, 2018).

Penelitian berikut yang berkorelasi dengan topik pembahasan konsep strategi perang *hybrid warfare* ialah sebuah penelitian yang dikemas dalam bentuk jurnal yang berjudul "*Hybrid Warfare and the Changing Character of Conflict*" yang dituliskan oleh Bastian Giegerich. Fokus penelitian dalam tulisan ini lebih banyak berfokus dalam membahas perihal bagaimana karakteristik dari situasi konflik berubah seiring berjalannya waktu.

Penelitian ini sebagian besar isinya mengambil sudut pandang dari pihak barat atau lebih tepatnya NATO (North Atlantic Treaty Organization). (Giegerich, 2016)

Didalam tulisan ini memiliki fokus penelitian terhadap bagaimana pihak barat yang meliputi pihak NATO dan pihak Uni Eropa terus berfokus untuk membahas dan menyiapkan perihal strategi yang bersifat preventif yang tepat dalam menghadapi serangkaian ancaman keamanan dari penggunaan konsep strategi *hybrid warfare* yang dianggap oleh "pihak barat" tersebut sebagai ancaman keamanan yang sangat nyata. Selain itu, didalam penelitian ini tertera pula bahwa ancaman nyata dari penggunaan strategi *hybrid warfare* ini berasal dari Rusia dimana sebelumnya pihak Rusia sudah pernah menerapkan strategi *hybrid warfare* ini dalam menghadapi konfliknya dengan Ukraina di kawasan Semenanjung Krimea pada tahun 2014 dimana konflik tersebut berakhir dengan pencaplokan atau aneksasi kawasan Semenanjung Krimea oleh pihak Russia (Giegerich, 2016).

Penelitian ini berkaitan dengan konsep *hybrid warfare* karena dalam fokus penelitiannya berfokus perihal bagaimana aktor-aktor dari pihak barat yang berusaha untuk mencari berbagai langkah preventif untuk menghadapi ancaman keamanan dari penerapan strategi *hybrid warfare* yang mereka anggap akan menjadi sebuah strategi yang lebih sering digunakan oleh aktor-aktor negara kedepannya. (Giegerich, 2016).

Tidak berbeda jauh dari topik penelitian sebelumnya, penelitian berikut ini pula masih bersinggungan dengan konflik antara Rusia dan Ukraina di kawasan Semenanjung Krimea pada tahun 2014 yaitu sebuah penelitian yang dituliskan kedalam bentuk jurnal yang

berjudul "*The Ambiguity of Hybrid Warfare: A Qualitative content analysis of the United Kingdom's political-military discourse on Russia's hostile activities"* yang dituliskan oleh dua penulis, yaitu Silvie Janicatova dan Petra Mlejnkov. Tulisan serta analisis dalam penelitian ini berasumsi bahwa didalam berbagai publikasi akademis serta dokumen-dokumen kebijakan yang berseliweran, ada sangat banyak pendefinisian serta konsep yang memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memahami konsep *hybrid warfare.* Maka dari itu, kedua penulis dari penelitian yang dikemas dalam bentuk jurnal ini mencoba untuk melakukan analisis perihal wacana yang dikeluarkan oleh perwakilan politik dan militer dari pihak Inggris dengan tujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pihak mereka menilai serta memahami perihal konsep strategi perang *hybrid warfare* yang diterapkan oleh Rusia dan apa saja yang mereka anggap akan menjadi implikasi dari penerapan strategi tersebut terhadap kebijakan pertahanan yang diambil atau diterapkan. Adapun penelitian ini menggunakan studi kasus konflik Rusia dan Ukraina yang terjadi di Semenanjung Krimea pada tahun 2014 sebagai objek kajian strategi penerapan strategi *hybrid warfare* ini (Janicatova & Mlejnkova, 2021).

Penelitian berikutnya yang terkait dengan pembahasan *hybrid warfare* ini lebih berfokus dalam lingkup pembahasan perihal konsep *grey zone* yang merupakan konsep yang berkaitan langsung dengan strategi *hybrid warfare.* Penelitian ini dikemas dan ditulis dalam bentuk jurnal yang berjudul *"Welcome to the Grey Zone: Future War and Peace"* yang dituliskan oleh dua peneliti yang Bernama Sarah Bressan dan Mari-Liis Sulg (Bressan & Sulg, 2020).

Grey zone merupakan sebuah situasi yang berkaitan dengan ancaman hibrida, perang atau konflik politik, dan situasi yang abu-abu atau ambigu karena dalam situasi ini untuk mendefinisikan sebuah situasi perang, bagaimana awal dari sebuah peperangan, bagaimana akhir dari sebuah peperangan, atau bahkan alat yang digunakan dalam menghadapi situasi perang tersebut menjadi hal yang sulit bahkan hampir menjadi tidak mungkin karena sifat ambigunya yang berdampak pada sulitnya melihat perbedaan antara situasi perang dan situasi damai dalam situasi *grey zone* tersebut (Bressan & Sulg, 2020).

Tulisan dalam jurnal ini mencoba untuk membuat sebuah skenario perihal bagaimana kondisi di sekitar kawasan Eropa pada medio tahun 2030 dimana pada tahun tersebut negara-negar a di kawasan Eropa akan menghadapi sebuah situasi yang dikenal dengan istilah *grey zone*. Dalam hal ini, negara-negara di Eropa akan menghadapi situasi *grey zone* tersebut akibat ketidakseimbangan tata kelola transnasional di Eropa, adanya pergeseran kekuatan global, serta bagaimana banyaknya kegagalan pembangunan proyek-proyek inklusif di Eropa membuat mereka terjerumus ke dalam situasi ambigu ini. Adapun situasi ini diperparah oleh adanya beberapa aktor yang mengeksploitasi situasi ambigu ini untuk kepentingan dan keuntungan mereka masing-masing, sedangkan disisi lain aktor-aktor lainnya masih kebigungan dan gagal untuk menyadari apa yang sebenarnya terjadi di sekitar mereka (Bressan & Sulg, 2020).

Yang menjadi fokus dari penelitian ini ialah untuk memberi gambaran perihal bagaimana detail dari situasi *grey zone* tersebut serta mempertanyakan bagaimana nilai-nilai analitis dari konsep *grey zone* serta konsep yang berkaitan langsung dengan *grey*

zone yaitu konsep strategi *hybrid warfare* dimana strategi-strategi militer non konvensional yang menjadi bagian dalam strategi *hybrid warfare* merupakan salah satu penyebab utama terjadinya situasi-situasi "ambigu" seperti yang terjadi pada situasi *grey zone* tersebut (Bressan & Sulg, 2020).

Penelitian-penelitian yang telah penulis jabarkan diatas merupakan serangkaian penelitian yang memiliki kaitan langsung dengan topik pembahasan dalam konsep strategi *hybrid warfare* yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Masing-masing dari tulisan atau penelitian tersebut pun memiliki poin-poin serta fokus pembahasan yang berbeda-beda satu sama lain, perbedaan dari fokus pembahasan antara beberapa tulisan yang telah dijabarkan diatas pun memberi sebuah "ruang kosong" atau *research gap* dalam diskursus pembahasan perihal strategi *hybrid warfare* ini. Adapun dalam penelitian atau tulisan yang penulis kerjakan dalam skripsi ini juga memiliki fokus penelitian yang berbeda dari penelitian-penelitian yang telah penulis jabarkan diatas.

Fokus penelitian dalam skripsi yang berjudul "Efektivitas Strategi *Hybrid Warfare* Rusia dalam Proses Aneksasi Kawasan Semenanjung Krimea Tahun 2014" yang penulis tuliskan ini ialah mencoba untuk mengisi kekosongan terhadap penelitian *hybrid warfare* dengan lebih banyak menjelaskan perihal bagaimana pihak Rusia menjalankan langkah-langkah strategis nya yang banyak dilakukan dengan memanfaatkan penggabungan dua instrumen perang yaitu antara instrumen perang konvensional seperti penggunaan kekuatan militer dan juga instrumen perang non konvensional seperti penyebaran

propaganda melalui berbagai media dalam menghadapi konflik aneksasi kawasan Semenanjung Krimea pada tahun 2014 tersebut.

Adapun yang menjadi poin orisinalitas dalam penulisan skripsi ini ialah dapat dilihat dari bagaimana fokus penelitian ini ditumpukan terhadap perhitungan seberapa besar level efektivitas dari penerapan langkah-langkah strategis Rusia ini khususnya dalam hal penerapan strategi *hybrid warfare* terhadap keberhasilan pihak Rusia dalam melancarkan tujuan utama mereka yaitu untuk menganeksasi kawasan Semenanjung Krimea pada tahun 2014 tersebut.

B. Strategic Theory

Strategic Theory merupakan sebuah konsep yang fokus pembahasannya banyak membahas dan menumpu perihal apa itu strategi, apa saja yang diperlukan dalam menentukan atau memilih suatu langkah strategi, apa yang menjadi tujuan utama dalam penggunaan suatu strategi tersebut, seberapa besar level efektivitas dan efisiensi dari penerapan suatu strategi tersebut, dan masih banyak berbagai macam hal serta pemikiran yang berkaitan langsung dengan strategi. Adapun penerapan konsep *strategic theory* ini telah melewati berbagai perkembangan serta telah melewati serangkaian perbedaan situasi khususnya dalam penerapan strategi dalam menghadapi situasi-situasi konflik baik dalam situasi konflik militer ataupun dalam ranah atau bentuk konflik non militer lainnya. Perkembangan-perkembangan yang telah dialami oleh konsep *strategic theory* ini pun berjalan secara beriringan dengan berbagai jenis penelitian yang dimana fokus

pembahasan dari masing-masing penelitian tersebut terkait konsep *strategic theory* ini memiliki perbedaan dan juga fokusnya masing-masing.

Salah satu penelitian yang fokus penelitiannya menumpu pada konsep *strategic theory* ialah sebuah penelitian yang berjudul "*Hybrid Warfare Through the Lens of Strategic Theory*". Penelitian ini menitikberatkan fokus penelitiannya pada pembedahan serta analisis terhadap konsep strategi perang non konvensional *hyrbrid warfare*. Penelitian ini mencoba untuk membedah konsep strategi *hybrid warfare* secara terperinci melalui kacamata konsep *strategic theory*. Penulis dari penelitian ini berasumsi bahwa konsep *strategic theory* adalah konsep yang paling relevan untuk melihat atau menganalisis bentuk-bentuk strategi perang kontemporer karena *strategic theory* adalah konsep yang menjadi induk dari semua bentuk atau dimensi dari strategi peperangan (Caliskan, 2019).

Penelitian berikut yang berkaitan dengan konsep *strategic theory* ialah sebuah penelitian yang dituliskan dalam bentuk jurnal yang berjudul "*Escalation in Irregular War: Using Strategic Theory to Examine from First Principle*". Penelitian yang berkaitan langsung dengan konsep *strategic theory* ini memiliki fokus penelitian perihal bagaimana maksud atau cara yang tepat dalam memaknai bentuk eskalasi konflik perang dalam situasi *irregular warfar*e dan juga apa yang membedakan dalam mengambil langkah-langkah eskalasi konflik dalam menghadapi situasi *irregular warfare* dengan Langkah-langkah dalam melakukan eskalasi konflik dalam situasi konflik perang konvensional. Adapun untuk memahami poin-poin penelitian tersebut, penulis dari penelitian ini

membedah fokus-fokus tersebut dengan menggunakan konsep *strategic theory* (Smith, 2012).

Penelitian yang berkaitan langsung dengan konsep *strategic warfare* berikut ialah sebuah penelitian yang berjudul "*A Strategic Theory of Regime Integration and Separation*". Berbeda dengan kebanyakan penelitian *strategic theory* lainnya yang lebih banyak berfokus pada topik-topik yang berkaitan dengan berbagai situasi konflik militer, keterkaitan penelitian ini dengan konsep *strategic theory* memiliki pendekatan yang cukup berbeda karena dilihat dalam sudut pandang liberalisme. Penelitian ini berasumsi bahwa suatu negara seringkali bersikap tak acuh dengan pentingnya melakukan kerjasama dalam bidang-bidang isu yang berbeda. Maka dari itu, penulis dari penelitian ini mencoba untuk membuat fokus penelitian perihal seberapa pentingnya suatu negara untuk mengambil Langkah-langkah untuk melakukan integrasi rezim dibandingkan dengan mereka harus memisahkan rezim-rezim ini. Adapun untuk mencapai target atau fokus dari penelitian ini, penulis dari penelitian tersebut mencoba untuk menggunakan konsep *strategic theory* yang dikembangkan khusus dalam fokus *regime integration and separation* (T. Johnson & Johannes, 2012).

Penelitian yang penulis tuliskan dalam skripsi yang berjudul "Efektivitas Strategi *Hybrid Warfare* Rusia Dalam Proses Aneksasi Kawasan Semenanjung Krimea Tahun 2014" ini memiliki fokus penelitian yang berbeda dari penelitian-penelitian yang telah penulis jelaskan diatas, dalam hal ini dikhususkan dalam penggunaan konsep *strategic theory*. Adapun penggunaan konsep *strategic theory* dari penelitian yang penulis tuliskan

dalam skripi ini ialah berlandaskan pada pemikiran dasar dari konsep *strategic theory* itu sendiri, yaitu *strategic theory* berasumsi bahwa dalam mengambil suatu keputusan sangat bergantung dengan situasi dari lawan yang dihadapi, maka dari itu efektivitas suatu strategi dapat berubah-berubah sesuai dengan perubahan yang terjadi pada pihak lawan.

Maka dari itu, Orisinalitas dari penulisan skripsi yang penulis kerjakan ini bertumpu pada kalkulasi atau perhitungan terhadap seberapa besar poin efektivitas dari penerapan *hybrid warfare* terhadap pencapaian kepentingan nasional yang ingin dicapai oleh pihak Rusia. Adapun dalam melakukan kalkulasi efektivitas strategi tersebut dilakukan dengan penggunaan konsep *strategic theory* untuk melakukan tolak ukur atau kalkulasi terhadap seberapa besar pengaruh dari penerapan strategi perang *hybrid warfare* yang telah diterapkan oleh pihak Rusia terhadap pencapaian kepentingan nasional yang ingin mereka tuju yaitu untuk merebut kedaulatan kawasan Semenanjung Krimea dari wilayah kedaulatan Ukraina.

Poin orisinalitas atau kontribusi dari penulisan skripsi yang penulis kerjakan ini akan menjadi sebuah poin yang penting dalam diskursus ini karena akan menjabarkan perihal seberapa besar level efektivitas dari penerapan strategi *hybrid warfare* dalam menghadapi suatu konflik dan juga dalam mencapai suatu kepentingan nasional suatu negara, Adapun didalam penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan diskursus ini, belum ada penelitian yang menitikberatkan fokus nya terhadap perhitungan level efektivitas dari penerapan strategi *hybrid warfare* ini khususnya dengan menggunakan kacamata konsep *strategic theory*.